

Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* Karya Sori Siregar: Kajian Stilistika

Danna Aulia Rakhman*, Muhajir, Pipit Mugi Handayani

Universitas PGRI Semarang

dannarakhman3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa frasa, klausa dan kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa. Hasil penelitian ini adalah gaya bahasa sori siregar terbilang sederhana dalam memanfaatkan metafora sebagai pembandingan, gaya bahasa penulis dalam melekatkan sifat-sifat insani pada benda yang tidak bernyawa, penulis sering menggunakan kalimat yang memberikan bayangan menjadi gambaran yang khas. Gaya bahasa yang ditemukan dalam buku kumpulan cerpen, diantaranya adalah gaya bahasa perumpamaan (12), metafora (15), personifikasi (6), Depersonifikasi (6), pleonasme (7), perifrasis (6), antitesis (3). Dari data tersebut, gaya bahasa yang mendominasi pada buku kumpulan cerpen ialah gaya bahasa perumpamaan dengan 12 poin dan metafora dengan 15 poin.

Kata kunci: gaya bahasa perbandingan, cerpen, kajian stilistika

Abstract

This study aims to describe the comparative language style in the collection of short stories in the Di Tengah Kegelapan Inuvik. The method used in this research is descriptive qualitative with data in the form of phrases, clauses and sentences that contain elements of language style. The results of this study are the style of sori siregar is fairly simple in using metaphors as comparisons, the author's style of language in attaching human traits to inanimate objects, the author often uses sentences that give shadows to become a typical picture. The language styles found in the collection of short stories include parables (12), metaphor (15), personification (6), depersonification (6), pleonasm (7), periphrasis (6), antithesis (3). From these data, the dominant language style in the short story collection is parable with 12 points and metaphor with 15 points.

Keyword: language style, short story, stylistic studies

Histori Artikel

Aritkel Masuk
10 Januari 2024

Artikel Diterima
16 Januari 2024

Artikel Terbit
20 Januari 2024

Pendahuluan

Sastra merupakan penuangan gagasan dan pemikiran pengarang terhadap lingkungan melalui bahasa yang menarik. Sastra hadir sebagai perenungan atas masalah sosial yang kerap terjadi di masyarakat serta dapat membantu memahami karakter dan sifat pada diri manusia. Menurut Mustafa (2018:1) sastra fiksi memiliki pemahaman lebih mendalam sebab ia merupakan wujud penuangan ide dan kreativitas pengarang ke

Histori Artikel

Aritkel Masuk

Artikel Diterima

Artikel Terbit

dalam tulisan sehinggadapat dinikmati oleh pembaca. Tidak jarang sastra dijadikan sebagai media bagipengarang untuk berbagi pengalaman dan kenangan kepada pembaca sebagai penikmat karya sastra.

Penyampaian pesan dapat secara tertulis maupun secara lisan. penyampaian secara lisan dapat berupa pidato, syair, dan lagu. Penyampaian secara tertulis dapat berupa karya sastra seperti puisi, cerpen, dan iklan. Dalam hal ini yang diprioritaskan adalah karya sastra. Karya sastra sendiri pada dasarnya ialah seni berbahasa, dengan demikian anggapan setiap orang mengenai sastra tidak akan menggeserkan peran bahasa di dalamnya. Oleh karena itu, sebelum memahami isi dalam karya sastra, yang lebih utama adalah memahali terlebih dahulu bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra.

Gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah ragam teks. Pengarang berusaha menciptakan berbagai teknik dan imajinasi untuk menarik perhatian pembaca. Karya sastra sebagai kajian dari stilistika menggunakan gaya bahasa sastra sebagai media untuk menemukan nilai estesisnya (Fransori 2017:2).

Bahasa sastra sebagai media ungkapan perasaan, pikiran, dan batin pengarang dimana berkaitan erat dengan gaya. Gaya bahasa adalah cara pengarang memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat yang memiliki pengaruh bagi pembaca.

Stile merupakan cara penggunaan bahasa dalam mengungkapkan maksud seseorang terhadap orang lain. Adapun stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji stile tersebut. Stilistika (Stylistic) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (Style) adalah kekhasan, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna dalam Widyaningrum 2016:18).

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan guna mencapai tujuan penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, yakni memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode deskriptif kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan kontenkeberadaanya. Dalam sebuah penelitian, langkah terakhir yang harus dilakukan seorang peneliti adalah pemaparan hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah informal, karena dalam pemaparan hasil penelitian hanya menggunakan kata atau kalimat. Pemaparan ini berupa hasil analisis gaya bahasa perbandingan dalam buku kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* Karya Sori Siregar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari buku kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik*, karya Sory Siregar. Judul dari cerpen yang peneliti ambil di antaranya yaitu :

“Si Kimpul”, “Di Tengah Kegelapan Inuvik”, “Saran Seorang Pengarang”, “Sepi Sudah Kota”, “Sirene” dan “Bonar Si Penyenandung”. Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang sudah di bahas dalam bab III, sehingga didapatkan hasil gaya bahasa perbandingan sebagai berikut:

Tabel 1. Gaya Bahasa Perbandingan

No	Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah
1.	Perumpamaan atau simile	12
2.	Metafora	15
3.	Personifikasi	6
4.	Depersonifikasi	6
5.	Pleonasme	7
6.	Perifrasis	6
7.	Alegori	-
8.	Antitesis	3

Dari tabel 1 gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa metafora dengan 15 poin. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* karya Sori Siregar digunakan untuk membantu penulis menggambarkan hal-hal dengan jelas, dengan cara mengkomparasikan suatu hal dengan hal yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama.

Selain untuk membantu penulis menggambarkan isi cerita, penulis menggunakan gaya bahasa metafora untuk menarik minat pembaca. Hal ini digunakan agar saat membaca cerpen tersebut, pembaca tidak mudah merasa bosan dan jenuh.

Pembahasan

1. Cerpen “Si Kimpul”

Dalam cerpen ini terdapat lima jenis gaya bahasa di antaranya yaitu :

a. Perumpamaan

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Awan seperti itu setiap hari mengancam pada musim hujan dan merupakan isyarat tak lama lagi hujan mencurah deras” (Siregar, 2019:8).

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat pada pernyataan penulis yang menyatakan awan seperti itu setiap hari mengancam pada musim hujan dan merupakan isyarat tak lama lagi hujan akan mencurah deras. Dalam kalimat ini penulis mengumpamakan bahwa dengan adanya awan seperti itu dapat diartikan awan yang sudah berubah warna menjadi hitam dan mendung sebagai tanda akan terjadi hujan dan musim akan berubah dari musim panas ke penghujan. Penulis menggunakan kalimat yang sederhana tetapi mempunyai nilai estetis sehingga makna yang disampaikan menjadi ringan.

b. Metafora

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Karena kondisi yang berubah ini, nasib kimpul turut berubah” (Siregar 2019:11).

Pada kutipan tersebut merupakan metafora implisit. Pada gagasan pertama *karena kondisi yang berubah* adalah suatu kenyataan atau sesuatu yang dipikirkan, sedangkan pada gagasan kedua *nasib Kimpul turut berubah* merupakan pembandingan terhadap kenyataan. Penulis melukiskan suatu gambaran yang khas dimana Kimpul membandingkan kondisi yang ia alami berdampak terhadap nasib yang dijalannya sekarang yaitu susah mencari pelanggan yang meminta jasanya untuk memotong rambut. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis untuk mengutarakan atau mengungkapkan tokoh “Kimpul” yang sedang mengalami kesulitan ekonomi.

c. Personifikasi

Penggunaan personifikasi dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan; “Awan hitam merangkak pelan” (Siregar, 2019:8).

Dengan menggunakan majas ini pembaca lebih mudah berimajinasi. Pada kutipan di atas penulis mengekspresikan keadaan awan yang sebenarnya mempunyai arti mendung akan tetapi penulis melekatkan sifat insani merangkak atau Bergeraknya awan yang menandakan terjadinya mendung lantaran dalam cerpen tersebut diceritakan curah hujan belakangan ini memang tinggi.

d. Depersonifikasi

Penggunaan depersonifikasi dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Jika hujan tidak lagi berdera kimpul kembali ke tempatnya semula, menunggu siapa saja yang membutuhkan jasanya” (Siregar, 2019:9).

Pada kutipan tersebut terdapat kalimat pengandaian yang secara eksplisit dengan memanfaatkan kata *jika* sebagai penjelas gagasan atau harapan. Dimana gaya yang digunakan penulis dalam menentukan tujuan estetisnya manusia dibandingkan dengan hujan yang merupakan tetesan air yang turun dari atas langit, maksud penulis ialah agar pembaca dapat berimajinasi mengenai manusia yang mengandaikan jikalau hujan tidak turun ia dapat kembali ke tempat kerjanya.

e. Ploenasme

Penggunaan gaya bahasa pleonasme pada cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Ia menatap toko-toko buku baru dan buku bekas yang berjejer di depannya, toko-toko yang menghambat pemandangan kelapangan dibelakang toko-toko buku itu” (Siregar, 2019:9).

Kalimat tersebut menggunakan majas pleonasme, karena terdapat kata yang dianggap berlebihan, namun jika kata tersebut tidak digunakan, maknanya tetap utuh. Kata tersebut adalah *buku* dan *toko- toko*. Kata tersebut dapat dihilangkan sehingga menjadi kalimat *Ia menatap toko-toko buku baru dan bekas yang berjejer di depannya yang menghambat pemandangan kelapangan dibelakang toko-toko buku itu.*

f. Perifrasis

Penggunaan perifrasis pada cerpen ini dilihat pada kutipan;

“Balai itu sirna sudah karena dilokasi itu telah dibangun sebuah pusat perbelanjaan yang senantiasa ramai pengunjung” (Siregar, 2019:11).

Pada kutipan tersebut bermajas perifrasis karena kalimat *pusat perbelanjaan* dapat digantikan dengan satu kata saja, yakni kata Toko. Kalimat tersebut menjelaskan dengan gaya bahasa perifrasis bahwa balai kota sudah di ratakan kemudian sudah dibangun sebuah toko yang ramai pengunjung.

2. Cerpen “Di Tengah Kegelapan Inuvik”

a. Perumpamaan

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Kemudian Fibri juga akan keliling kota menyaksikan hal-hal menarik seperti yang tersebut dalam folder wisata yang Fibri terima” (Siregar, 2019:50).

Pada kutipan tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan. Penggunaan kata *seperti* merupakan kata pembanding yang dianggap sama. Gaya yang disampaikan penulis mengumpamakan tokoh yang bernama Fibri melihat hal hal menarik seperti pada folder wisata yang diterimanya.

b. Metafora

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam cerpen ini terdapat pada kutipan;

“Ia tidak mungkin lagi menangis karena air matanya telah terkuras habis” (Siregar, 2019:47).

Pada kutipan tersebut penggunaan gaya bahasa metafora terlihat jelas. Pada kutipan tersebut gaya penulis melukiskan gambaran seorang kakek yang harus rela ditinggalkan cucunya pergi meninggalkan rumah untuk memulai kehidupannya yang baru. Dalam hal ini kata *berat hati* memiliki arti kerelaah hati pada suatu keputusan yang sudah di ambil.

c. Personifikasi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam cerpen ini terdapat pada kutipan;

“Akhirnya, Fibri memutuskan untuk tetap berada di inuvik hingga awal januari, sampai matahari bangkit dari tidurnya” (Siregar 2019:55).

Pada kutipan tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, terlihat penulis menggambarkan bahwa *matahari* merupakan benda mati memiliki sifat layaknya seorang insan yang dapat bangkit dari tidurnya. Pada kenyataanya matahari adalah sebuah benda yang tidak dapat tidur dan bangkit layaknya manusia.

d. Depersonifikasi

Penggunaan gaya bahasa depersonifikasi dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan; “Selain berkeliling, ada juga taksi yang menunggu penumpang di depan hotel tempat Febri menginap” (Siregar 2019:55).

Pada kutipan tersebut terlihat penggunaan gaya bahasa depersonifikasi. Dalam kutipan tersebut penulis dalam melekatkan sifat manusia insani yaitu menunggu dan pembendaan berupa taksi pada satu kalimat utuh.

e. Perifrasis

Penggunaan gaya bahasa perifrasis dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Sejak peristiwa yang sukar dilupakan sejarah itu terjadi, Fibri telah menjadi anak yang harus melakukan segalanya seorang diri” (Siregar 2019:48).

Pada kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan satu kata saja. Sebenarnya gaya penulis dalam mengolah kalimat *melakukan segalanya seorang diri* dapat diganti dengan kata *mandiri* yang dapat menjelaskan kesendirian. Penggunaan gaya bahasa perifrasis lainya terdapat pada kutipan “Tetapi, Fibri juga sadar setiap saat orang-orang yang dikenalnya itu dapat berada di sampingnya, didepanya, atau mengobrol denganya” (Siregar 2019:55).

3. Cerpen “Saran Seorang Pengarang”

a. Perumpamaan

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Gagah, kan? Ada pengarang yang seperti itu, bahkan mungkin banyak” (Siregar 2019:107).

Pada kutipan tersebut penggunaan gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat dalam pernyataan tokoh pada kata *seperti* yang menyatakan apakah masih ada pengarang yang gagah. Dalam kalimat ini penulis menumpamakan bahwa pengarang yang merupakan pelopor dalam seni adalah seseorang yang gagah. Penggunaan gaya bahasa perumpamaan lainya terdapat pada kutipan;

“jangan lupa sebagai pengarang kau harus sabar” (Siregar 2019:109).

Pada kutipan di atas penggunaan gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat bahwa penulis menggambarkan tokoh ikra apabila ingin menjadi pengarang yang sukses, kesabaran adalah kuncinya.

b. Metafora

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Pendapat dan saranya pun mengalir dan melimpah-ruah tidak tertahan” (Siregar 2019:106).

Pada kutipan tersebut terlihat adanya penggunaan gaya bahasa metafora, hal ini terlihat jelas bahwa penulis menggunakan kata-kata yang singkat namun makna yang dihasilkan bukan kata-kata yang sebenarnya. Pada kata *melimpah-ruah* dapat diartikan sebagai terlalu penuh sehingga tidak mempunyai ruang untuk menerima saran dan pendapat.

c. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Jadi karyamu akan memiliki tempat berpijak dan tidak terus-menerus terbang di awang-awang karena tidak mampu mendarat di bumi” (Siregar 2019:111).

Pada kutipan di atas penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi diterangkan dalam sebuah benda mati yaitu bumi memiliki sifat insani yang dapat terbang di awang-awang. Pada kenyataannya bumi adalah sebuah benda yang tidak dapat berawang-awang atau berandai.

d. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Kalau kamu tidak percaya silahkan periksa di kamus yang kusebutkan itu” (Siregar 2019:106).

Gaya bahasa depersonifikasi yang terdapat pada kutipan di atas terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit dengan memanfaatkan kata *kalau*. Penulis dalam menuliskan karyanya mengandaikan apabila tokoh dalam cerpen tersebut *tidak percaya* yang merupakan sifat insani itu sendiri, tokoh bisa memeriksa di sebuah buku yang merupakan benda.

e. Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Nah, sekarang ini banyak orang yang tidak lagi dapat berfikir jernih termasuk pengarang sehingga karangan-karangan yang super sulit sangat banyak beredar” (Siregar 2019:106).

Pada kutipan tersebut mengandung gaya bahasa pleonasme ditunjukkan dengan pemakaian kata yang berlebihan. Mungkin penulis ingin memberikan maksud menjadi seorang pengarang itu sulit. Namun pengarang memberikan kata-kata lagi yang pada dasarnya mengandung maksud yang sama dengan kata yang seharusnya. Apabila kata-kata yang berlebihan itu dihilangkan, maka akan menjadi kalimat seperti *Nah, sekarang ini banyak orang yang tidak dapat berfikir jernih termasuk pengarang sehingga karangan yang sulit banyak beredar*.

f. Perifrasis

Penggunaan gaya bahasa perifrasis dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Maksudnya, setelah merasa tidak berhasil menjadi tokoh penting dalam sastra indonesia, mereka berhenti menulis” (Siregar 2019:108).

Pada kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah kata saja. Sebenarnya kata *merasa tidak berhasil* dapat diganti dengan kata *gagal* yang menjelaskan nasib seseorang, karena gagal merupakan perasaan seseorang dimana ia menginginkan atau memimpikan sesuatu sudah tidak bisa ia gapai.

g. Antitesis

Gaya bahasa antitesis dalam cepren ini dapat dilihat pada kutipan;

“Kalau kamu sering membaca karya sastra, kamu pasti merasakan mana karya sastra yang ditulis dengan jujur dan sepenuh hati dan mana yang berambisi untuk menjadi perintis atau pelopor”. (Siregar 2019:107).

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa antitesis. Ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan artinya, jujur dan ambisius. Hal ini diterangkan dalam cerita bahwa penulis memberikan makna bahwa kalimat tersebut mengandung pilihan, namun pilihan tersebut saling berlawanan.

4. Cerpen “Sepi Sudah Kota”

a. Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan dalam cerpen ini terdapat pada kutipan;

“Mereka ingin memasuki kehidupan baru “normal” seperti sebelum terjadinya eksodus, bukan kehidupan terisolasi seperti dasawarsa terakhir” (Siregar 2019:16).

Pada kutipan tersebut penggunaan gaya bahasa perumpamaan dapat dilihat bahwa penulis menumpamakan warga di kota tersebut ingin kehidupannya kembali normal lantaran sejak sepuluh tahun terakhir warga menjalani kehidupan yang terisolasi. Terlihat jelas bahwa penulis mengumpamakan sebuah perbandingan yang hakikatnya sama sebagai pembandingan.

b. Metafora

Kutipan yang mengandung gaya bahasa metafora adalah;

“Karena itu Walean merasa dirinya terasing”(Siregar 2019:119).

Pada kutipan tersebut terlihat jelas penggunaan gaya bahasa metafora. Dalam hal ini penulis melukiskan tokoh yang bernama Walean adalah seseorang yang merasa dirinya tidak dipedulikan dan tidak dianggap keberadaanya oleh masyarakat di tempat dimana ia tinggal. Kalimat lainya dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Siapapun harus siap untuk menjadi mangsanya” (Siregar 2019).

Pada kutipan di atas penulis menggambarkan kata “mangsanya” yang mempunyai makna, siapapun dapat menjadi target atau orang yang sudah lama diincar, dalam arti mangsanya dapat diartikan tindakan yang menuju pada kekerasan dan intimidasi.

c. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi yang ditemukan dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Jika sebelum terdengar kabar bahwa akan berdiri duah buah pabrik dan akan datang ratusan orang untuk bekerja di kotanya” (Siregar 2019:120).

Pada kalimat tersebut terlihat penulis menggunakan gaya bahasa personifikasi. Berdiri merupakan sifat yang biasa dilakukan oleh insani. Namun dalam kutipan ini pabrik yang merupakan sebuah benda yang disamakan dengan sifat insani tersebut. Jadi berdiri pada pabrik ini seolah-olah hidup dan dapat berdiri layaknya manusia.

d. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Wajahnya bagaikan lampu redup yang akan mati” (Siregar 2019:115).

Pada kalimat tersebut mengandung gaya bahasa pleonasme ditunjukkan dengan pemakaian kata yang sebenarnya. Mungkin sebenarnya penulis ingin memperjelas frekuensi tokoh dalam melakukan kegiatannya. Namun digunakan lagi kata-kata yang berlebihan pada dasarnya kata tersebut mengandung perluangan. Kata “hari” yang ditulis ulang terkesan boros yang sebenarnya dapat ditulis sekali saja menjadi *satu sampai pada akhirnya menjadi setiap hari, tanpa seharipun alpa*.

e. Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Mobil atau sepeda motor tidak ditemukan di sana, karena walaupun warga memiliki mobil atau sepeda motor pastilah kedua jenis kendaraan bermotor itu tidak dapat digunakan, karena SPBU tidak ada di sana” (Siregar 2019:116).

Pada kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa perifrasis. Ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang lebih banyak dari yang dibutuhkan dan dapat diganti dengan sebuah kata saja. Sebenarnya kalimat seperti *Mobil dan sepeda motor* dapat diganti dengan kata *transportasi* yang dapat menjelaskan kendaraan bermesin.

5. Cerpen “Sirene”

a. Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan yang terdapat dalam cerpen yang berjudul “Sirene” dapat dilihat pada kutipan;

“Penduduk tetap seperti aku mempunyai hak yang sama dengan warga negara setempat” (Siregar 2019:125).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena terdapat kata penghubung, yaitu dengan kata *Seperti*. Pada kalimat di atas penulis menggambarkan tokoh yang sudah lama hidup di Inggris diibaratkan mendapat hak yang sama dengan warga asli negara tersebut.

b. Metafora

Penggunaan gaya bahasa metafora dalam cerpen “Sirene” dapat dilihat pada kutipan;

“Bush House bagiku adalah kenangan manis” (Siregar 2019:126).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena menggunakan kata implisit jadi tanpa ada kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda. Kata *kenangan manis* dapat diartikan sebagai masa lalu seseorang yang indah serta memiliki makna sehingga teringat hingga sekarang.

Pada kalimat di atas penulis mengajak pembaca untuk ikut terbawa merasakan kenangan manis tokoh yang tertulis dalam cerita. Hasil analisis lain yang mengandung gaya bahasa metafora adalah

“Mungkin Syamsul hanya anomali” (Siregar 2019:129).

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora. Penulis melukiskan seorang tokoh yang bernama Syamsul yang mempunyai perilaku anomali atau terdapat keganjilan, keanehan atau penyimpangan dari keadaan biasa (normal) yang berbeda dari kondisi umum suatu lingkungan. Kutipan lainnya adalah;

“Aku memilih menjadi pelarian” (Siregar 2019:129).

Pada kutipan tersebut tampak adanya penggunaan gaya bahasa metafora. Penulis melukiskan gambaran seseorang yang tidak mempunyai keberanian untuk menerima ganjaran sehingga keputusan yang ia pilih adalah pergi dan tidak mempertanggung jawabkan kesalahan yang ia lakukan.

c. Personifikasi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam cerpen yang berjudul “Sirene” terdapat pada kutipan;

“Sayup-sayup terdengar raungan sirene mobil pemadam kebakaran” (Siregar 2019:123).

Pada kutipan tersebut penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam sebuah benda mati yaitu mobil yang mempunyai sifat insani yang dapat meranung. Pada kenyataannya mobil merupakan benda yang tidak dapat mengeluarkan suara raungan.

d. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi dalam cerpen yang berjudul “Sirene” terdapat pada kutipan;

“Mereka seakan-akan berlindung di balik lalang sehelai” (Siregar 2019:128).

Pada kutipan tersebut terlihat adanya gaya bahasa depersonifikasi, hal ini dijelaskan adanya sifat insani yakni *berlindung* di gunakan oleh sebuah lalang sehelai. Maka dapat disimpulkan bahwa lalang yang hakikatnya adalah sebuah benda memiliki sifat manusia yang dapat berlindung atau benda tersebut seolah-olah hidup.

6. Cerpen “Bonar, Si Penyenandung”

a. Perumpamaan

Kutipan yang mengandung gaya bahasa perumpamaan adalah;

“Berpetualang karena keterpaksaan sama artinya dengan memasuki dunia gelap penuh dengan rimba penderitaan, kesulitan, dan keputusan” (Siregar, 2019:4).

Pada kutipan ini terdapat gaya bahasa perumpamaan dimana penulis mengumpamakan tokoh yang terpaksa harus berpetualang lantaran di tempat asalnya menjadi seorang buron, karena dengan keterpaksaan maka selama pergi ia hanya akan merasakan dunia yang penuh dengan penderitaan dan keputusan karena tidak mempunyai arah tujuan.

b. Metafora

Gaya bahasa metafora yang terkandung dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Nyawa adalah penyangga hidup yang diperlukan siapa saja” (Siregar, 2019:2).

Kutipan tersebut terlihat adanya gaya bahasa metafora, hal ini terlihat penulis menggunakan kata-kata singkat namun memiliki makna yang dihasilkan bukan dari kata-kata yang sebenarnya. Pada kata *Penyangga hidup* dapat di artikan sesuatu hal yang sangat penting dimiliki oleh semua orang untuk menjalani kehidupannya.

c. Depersonifikasi

pada cerpen ini dapat dilihat dalam kutipan ;

“...seandainya Bonar dan teman-temanya kembali menginjakkan kaki di bumi yang telah puluhan tahun mereka tinggalkan?” (Siregar 2019:5).

Pada kutipan tersebut sosok Bonar merupakan manusia disamakan layaknya bumi. Hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa depersonifikasi.

d. Antitesis

Gaya bahasa antitesis pada cerpen ini dapat dilihat pada kutipan;

“Hidup-mati, hidup mati adalah kemungkinan terbesar dari sejumlah peluang yang terbuka” (Siregar, 2019:4).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa antitesis yang ditunjukkan dengan adanya kata yang berlawanan. Kata “Hidup” dan “Mati” penulis menggambarkan tokoh yang harus mengambil keputusan guna memecahkan masalah yang sedang ia hadapi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* karya Sori Siregar yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Sori Siregar dalam setiap cerpennya, gaya bahasa yang sering digunakan adalah metafora dengan tujuan sebagai pembandingan. Kemampuan penulis dalam menggunakan gaya bahasa personifikasi, penulis dalam melekatkan sifat-sifat insani pada benda yang tidak bernyawa, penulis sering menggunakan kalimat yang dapat memberikan bayangan/angan menjadi gambaran yang khas. Sori Siregar dalam mengawali kariernya sebagai seorang sastrawan, beliau merupakan seorang aktor dan penyiar handal. Karena latar belakang pekerjaan tersebut gaya bahasa yang beliau tulis menggunakan bahasa yang sederhana dan mempunyai pesan-pesan di setiap alur cerita.

Gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* karya Sori Siregar yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Bahwa dari delapan gaya bahasa perbandingan yang sudah dibahas, ditemukan adanya tujuh gaya bahasa perbandingan tersebut ditulis berdasarkan data dalam pembahasan yang meliputi ; perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, pleonasme, perifrasis dan antitesis.

Gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Tengah Kegelapan Inuvik* Karya Sori Siregar adalah mencerminkan perasaan yang berhubungan dengan emosi (berkaitan dengan keputusan, kebencian, kesedihan, kelemahan dan penyesalan), memberikan efek keindahan, membuat kalimat atau gagasan menjadi lebih hidup, dan membuat penggambaran menjadi lebih konkret.

Daftar Pustaka

Siregar, Sory. 2019. *Di Tengah Kegelapan Inuvik*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Widyaningrum, Heny Kusuma. 2016. “Kajian Stilistika Dalam Cerpen Berjudul “Penembak Misterius” Karya Seno Gumira Ajidarma”. Bojonegoro: Ikip Bojonegoro.